

SISTEM PENDIDIKAN MENURUT KONSEP ISLAM

WENDI RAIS

SMK Negeri 1 Muntok

Abstract

Education is a series of activities from a system. In the Islamic concept, education is known as tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. As an Islamic education system has interrelated components. These components are the basis, objectives, educators, students, and Islamic education curriculum, its function is to ensure the achievement of the objectives of Islamic education. The supporting educational environment in the process of Islamic religious education needs to be considered, because the environment is a place for students to carry out the education process (learning) and gain experience. The educational environment that has an atmosphere in accordance with the pattern of Islamic religious education is very helpful in carrying out the internalization of Islamic values to students.

Education can be said to be humanist and anticipatory if in the educational process between educators and students a communicative (dialogic atmosphere) situation makes students as subjects/agents of education rather than as objects of education. The essence of Islamic Education explained in the axiology of Islamic Education also has a future value that is intended to anticipate a better future, because educating means preparing a generation who will live and face future challenges that are far different from the previous period.

Key words: Islamic Education System, Anticipatory Education

PENDAHULUAN

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia pendidikan dimana pendidikan tersebut diharapkan bisa diterima oleh semua pihak. Pendidikan sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen antara lain, sistem baru (*raw input*), *Environmental input*, *instrumental input* (guru kurikulum). Ilmu pendidikan juga akan memperhatikan perubahan tata nilai yang terjadi dalam masyarakat. Disamping itu ilmu pendidikan harus memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, dalam ekonomi, politik, pendidikan dan keamanan. Sebabnya ialah pendidikan mempunyai kewajiban untuk mengantarkan para peserta didik memasuki masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan ekonomi dan kehidupan politik.

Pendidikan adalah sebuah proses yang sangat panjang demi menuju tercapainya tujuan pendidikan. Bukan aktivitas spontan, yang sekali terjadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan (Jalaluddin, 2011: 121). Menurut Waspodo pendidikan adalah ikhtiar (usaha) yang 'arif, terencana, dan berkesinambungan baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan demikian pendidikan bukanlah suatu proses yang asal-asalan yang tanpa perencanaan dan tanpa perorganisasian. Bila pendidikan merupakan suatu aktivitas, tentu ada banyak komponen yang memopang setiap aktivitas tersebut. Komponen tersebut saling bergantung, saling berhubungan, dan saling menentukan. Tepatnya menurut Jalaluddin pendidikan adalah kumpulan aktivitas dari sebuah sistem (Jalaluddin, 2011: 121). Corak suatu sistem pendidikan tanpanya dipengaruhi oleh cara pandang dari setiap masyarakat, kelompok, atau bangsa masing-masing. Cara pandang ini erat kaitannya dengan latar belakang filsafat dan pandangan hidup mereka. Sebab

bagaimanapun pandangan hidup ini mencerminkan jati diri yang harus dipertahankan serta dikembangkan dan selanjutnya diwariskan kepada generasi muda masyarakat bersangkutan (Jalaluddin, 2003: 69). Dari pendapat itu dapat dikatakan, jika pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang memiliki komponen, maka corak sistem pendidikan Islam tentulah mengacu kepada sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Atas dasar itulah, biasanya dirumuskan landasan dasar pendidikan Islam, konsep serta sistem pendidikan Islam yang dikehendaki.

Menurut Buchori (2005:20), pada pendidikan tergantung nasib dan masa depan bangsa kita. Dunia masa depan yang dipacu dengan globalisasi adalah dunia ilmu dan pengetahuan. Pendidikan adalah sumber bagi ilmu dan pengetahuan. Bila suatu bangsa melalaikan pendidikan berarti menelantarkan masa depannya sendiri. Memikirkan pendidikan dewasa ini berarti memikirkan pendidikan antisipatoris. Artinya dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan, kita hendaknya melihat jauh ke depan, memikirkan apa yang akan dihadapi anak cucu kita dimasa depan. Hanya dengan konsep pendidikan antisipatoris itulah kita dapat membantu masyarakat, lebih-lebih generasi muda, menyelamatkan masa depannya.

Dan setiap pendidikan seyogyanya bersifat antisipatoris, karena setiap pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk mengarungi masa depan dandalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan, hendaknya melihat jauh kedepan, memikirkan apa yang akan dihadapi anak cucu dimasa depan. Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dimasadepan, pertama-tama pendidikan harus mengantisipasi dampak dan tuntutan globalisasi. Karena globalisasi, ekonomi menjadi bagian dari pasar global dimana barang, jasa, modal serta tenaga kerja berlalu lintas secara bebas. Untuk mengatasi hal itu, jalan keluar yang harus ditempuh adalah melakukan transformasi pendidikan, baik dalam bentuk watak maupun wujudnya. Dengan rancang bangun area of concern yang baru inilah misi dan tujuan utama pendidikan masih bisa diharapkan. Mengacu kepada penjelasan di atas, maka makalah ini mencoba membahas tentang "sistem pendidikan menurut konsep Islam". Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan menurut konsep Islam dan mengetahui pendidikan antisipatoris dalam perspektif pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan dalam konsep Islam

Berdasarkan definisinya, Lodge dalam *philosophy of education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Sehingga dengan kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu. Sedangkan Pack merumuskan pendidikan sebagai "*the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*". Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum. Menurutny pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Whitehead menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan (Tafsir, 2002: 6).

Untuk itu, pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi

istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam informal, formal, dan nonformal (Azra, 2002: 5). Ketiga istilah tersebut mengandung makna memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar. *Tarbiyat* diartikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia, *ta'dib* berorientasi kepada adab dan variatifnya, sedangkan *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang condong berorientasi kepada pengajaran pengertian, pengetahuan, dan pemahaman. Istilah-istilah di atas semuanya merujuk kepada sumber Al-Qur'an dan Hadits (Jalaluddin, 2003: 72).

Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam (Azizy, 2003: 22). Hasil rumusan Seminar Pendidikan se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam "Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam itu sendiri, baik dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Arifin, 2009:15).

Dari pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam dengan cara bimbingan, pengarah, pengasuhan, pelatihan, pengarah, dan pengajaran. Rumusan ini sesuai dengan pendapat Anshari yang dikutip Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam (Azra, 1999: 65).

Pemahaman Antisipatoris dalam pendidikan

Konsep "*antisipatoris*" ini sering juga disebut dengan kata "*antisipatif*", pada dasarnya tidak terdapat perbedaan dalam makna antara kedua istilah ini. Kata "*antisipatoris*" adalah pengindonesiaan istilah Inggris "*anticipatory*", sedangkan kata "*antisipatif*" merupakan pengindonesiaan istilah Belanda "*antisipatief*" (Buchori, 2001: 19). Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata "*antisipatif*" berarti: bersikap tanggap terhadap peristiwa yang akan terjadi (Muda, 2006: 55). Jadi *antisipatoris* atau *antisipatif* adalah sikap yang selalu siap siaga dalam menghadapi kejadian-kejadian yang akan datang dan selalu berorientasi ke masa depan tanpa melupakan kejadian sekarang dan masa lalu.

Dunia kerja akan terus berubah dengan cepat. Perubahan-perubahan dalam dunia kerja akan ditentukan oleh perkembangan dalam kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial. Pada gilirannya, kedua jenis kehidupan ini akan banyak dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia pada umumnya. Perlu diingat bersama bahwa pada akhirnya yang penting bukanlah bahwa kita memiliki pekerjaan, tetapi kita mendapatkan pekerjaan yang merupakan sumber kebahagiaan pribadi. Pekerjaan seperti ini tidak akan kita temukan dengan segera, melainkan hanya akan kita

peroleh setelah mengenali diri kita sendiri dan mengenali pula keadaan masyarakat kita. Pengenalan kedua hal ini akan memungkinkan kita untuk menentukan apa yang dapat kita berikan kepada masyarakat, apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan apa yang memberikan kebahagiaan kepada diri kita dengan berbuat sesuatu bagi masyarakat. Untuk menemukan pengetahuan dasar yang kokoh, pengetahuan umum yang luas, dan kepribadian yang tegar merupakan syarat-syarat yang bersifat mutlak.

Untuk itulah diperlukan pendidikan yang bersifat antisipatoris. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azra, 1999: 3). Karena setiap pendidikan mempersiapkan anak didik untuk mengarungi kehidupan masa depan. Pada pendidikanlah tergantung nasib dan masa depan bangsa. Dunia masa depan yang dipacu dengan globalisasi adalah dunia ilmu dan pengetahuan. Pendidikan adalah sumber bagi ilmu dan pengetahuan. Bila bangsa ini melalaikan pendidikan, berarti ia menelantarkan masa depannya sendiri. Masyarakatlah yang dapat memperbaharui dunia pendidikan secara mendasar, terutama masyarakat pendidikan yaitu keseluruhan dari para pendidik, orang tua, pengamat, pemerhati, serta siapa saja yang merasa peduli terhadap keadaan sistem pendidikan. Apabila seluruh kepedulian dan pemikiran tersebut dikembangkan maka akan berkembang menjadi gerakan reformasi pendidikan yang berarti (Buchori, 2001: 72). Perlu diketahui bahwa reformasi adalah suatu proses, bukan peristiwa. Reformasi pendidikan baru akan terjadi apabila telah dilaksanakan langkah-langkah nyata untuk meluruskan secara mendasar segenap ketimpangan yang terdapat dalam sistem pendidikan. Apabila perubahan-perubahan yang bersifat mendasar telah terjadi maka sekolah akan memiliki otonomi dalam melaksanakan tugasnya dan guru-guru akan mendapatkan kebebasan profesional dalam melaksanakan tugas mereka di sekolah.

Buchori menyatakan apabila otonomi pendidikan sekolah dan kebebasan profesional guru dikembalikan akan mungkin bagi sekolah untuk dapat berfungsi kembali sebagai lembaga pendidikan yang berwibawa dan memiliki wawasan profesional yang tajam dan jauh dari jangkauan. Buchori juga mengatakan bahwa setiap orang yang merasa peduli terhadap pendidikan dan masa depan bangsa dapat turut berbuat sesuatu untuk mendewasakan benih-benih yang ada yang menjadi suatu kekuatan yang mampu mengubah secara mendasar wajah dan watak sekolah yaitu suatu kekuatan yang mampu mengubah sistem pendidikan menjadi sistem yang tanggap terhadap semangat zaman.

Untuk itu ada beberapa catatan yang perlu dibahas bersama. *Pertama*, tugas mendidik generasi muda untuk memahami masalah tata nilai, menemukan identitas mereka dan menjauhkan diri dari rasa sombong merupakan tugas pokok yang harus dilakukan bagaimanapun wujud kurikulum yang ada. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara guru-guru memberikan perhatian yang sama pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. *Kedua*, memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan tugas mereka secara kreatif. Mengajar dengan baik membutuhkan kebebasan batin. Mendidik dengan baik juga membutuhkan kebebasan yang cukup besar, *ketiga*, mengenai relasi antara birokrasi pendidikan dengan para guru. Perlu diingat bahwa pada akhirnya yang akan menemukan ada-tidaknya perbaikan dalam sistem pendidikan adalah para guru yang setiap hari berdiri didepan kelas. Birokrasi pendidikan, baik pusat ataupun daerah mempunyai tugas untuk mendukung mereka, bukan membebani dengan tugas-tugas yang tidak ada hubungannya dengan mereka.

Selain tiga hal tersebut di atas terdapat hal yang tidak kalah pentingnya yaitu pendidikan di bidang sains dan teknologi memiliki wawasan sosiokultural dalam zaman reformasi dan globalisasi. Menurut Mochtar, dalam keadaan sekarang setiap tenaga

akademik apapun bidang spesialisasinya perlu memiliki wawasan sosio-kultural, yaitu wawasan mengenai watak lingkungan sosialnya dan mengenai kekuatan-kekuatan kultural yang menggerakkan lingkungan sosial tersebut (Buchori, 2001: 87). Gerakan reformasi timbul karena dalam masyarakat terdapat kekuatan-kekuatan kultural yang menghendaki tatanan kemasyarakatan dan ketatanegaraan berbeda dari tatanan sebelumnya. Sebenarnya gerakan reformasi tersebut memiliki dua tujuan dasar yaitu merehabilitasi, mengembangkan demokrasi dalam kehidupan sosial politik dan memberantas korupsi, kolusi dan nepotisme sebagai persiapan untuk mengembangkan kehidupan ekonomi yang adil dan terbuka.

Masa untuk melakukan studi tentang sains dan teknologi secara terisolir dari kehidupan sosial dan budaya yang terdapat dalam masyarakat membuat tidak akan mampu memahami masyarakat dan zaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Cara mempelajari sains dan teknologi seperti itu telah lewat. Sains dan teknologi adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang berpikir. Mendidik generasi muda menjadi spesialis di bidang sosial dan humaniora serta membiarkan mereka buta total mengenai dunia sains dan teknologi merupakan suatu kesalahan besar. Dalam masyarakat yang dialiri dengan arus kemajuan sains dan teknologi yang deras saat ini, manusia yang buta sains akan bingung, tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Untuk itulah diperlukan program untuk membina wawasan sosiokultural ke dalam pendidikan sains dan teknologi sehingga mampu menegakkan demokrasi dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan era globalisasi.

Makna profesionalisme yang lain yaitu adanya pandangan bahwa profesionalisme sebagai suatu bidang keahlian dan kemahiran yang berkaitan dengan moral dan etika. Profesi selalu bersentuhan dengan kehidupan manusia. Buchori mengatakan bahwa setiap profesi menghadapi sejumlah masalah kemanusiaan yang harus dihadapi dengan mengacu pada nilai-nilai moral. Jadi kata profesionalisme dalam arti yang benar mempunyai cakupan makna yang cukup luas, antara lain menyentuh masalah moral. Berdasarkan kenyataan ini, setiap profesi yang dewasa mempunyai kode etika yang disebut etika profesi yang akan mengatur perilaku para anggota profesi.

Dunia pendidikan masa depan jangan hanya dirancang untuk melayani kebutuhan pengembangan ekonomi saja, tetapi kedayagunaan para lulusan untuk memenuhi kebutuhan tersebut juga jangan sampai terabaikan. Pendidikan yang tidak dapat menghasilkan orang-orang yang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja yang ada dan yang diperlukan untuk membangun masyarakatnya akan menjadi pendidikan yang tidak berguna. Tantangan persaingan dan kerja sama global bukan hanya menyangkut kehidupan ekonomi melainkan juga menyangkut politik dan budaya (Atmadi, 2004:5). Dalam kehidupan politik, globalisasi juga memunculkan beberapa agenda permasalahan yang perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan. Misalnya, dunia pendidikan tidak bisa mengabaikan semakin kuatnya arus demokratisasi.

Anak didik perlu dilatih untuk bisa berpikir (*learning to think*), bisa berbuat atau melakukan sesuatu (*learning to do*) dan bisa menghayati hidupnya menjadi seorang pribadi sebagaimana ia ingin menjadi (*learning to be*). Tidak kalah penting dari itu semua adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), baik secara mandiri maupun dalam kerja sama dengan orang lain, karena mereka juga perlu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*). Norma keberadaban untuk masyarakat demokratis yang bersifat majemuk meliputi tiga hal, yaitu kebebasan, persamaan dalam kesempatan atau peluang dan toleransi terhadap kenyataan kemajemukan atau pluralisma itu sendiri (Buchori, 2005: 108). Implikasi dari definisi

tersebut adalah bahwa kita mau mempersiapkan anak didik menjadi manusia-manusia yang berkeadaban dalam masyarakat, maka menurut Mochtar harus mengajarkan kepada mereka tiga hal berikut: a) Kesadaran tentang keharusan untuk mempertahankan kebebasan dalam masyarakat dan kearifan dalam memanfaatkan kebebasan, b) Kemampuan untuk mengetahui kesempatan yang ada dan melihat kesempatan-kesempatan yang akan berkembang dalam masyarakat, dan c) Membuang segala prasangka terhadap sesama warga yang beragama lain, berasal dari suku atau ras lain

Ketiga kegiatan pendidikan di atas pada dasarnya adalah pendidikan untuk hidup berdemokrasi. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajarkan cara-cara untuk menyelesaikan seluruh perbedaan secara damai dan arif. Hal tersebut hanya dapat dilaksanakan apabila dalam masyarakat terdapat toleransi yang kuat. Selain itu, diperlukan kemampuan untuk belajar sendiri secara terus menerus tanpa bantuan orang lain yang disebut *learning capability*. Kemampuan ini tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dipupuk secara sistematis. Apabila kita mengharapkan lahirnya generasi cukup menguasai suatu bidang pengetahuan, maka yang harus dilakukan membimbing, mengembangkan kemampuan *learning capability* pada waktu mereka belajar di lembaga pendidikan (Buchori, 2007: 187).

ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN MENURUT KONSEP ISLAM

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *sistem*” yang artinya suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian *whole compounded of several parts* (Amirin, 1886: 11). Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks” (Sudjana, 1997: 21). Sistem juga dikatakan sebagai kumpulan berbagai komponen yang masing-masing saling terkait, tergantung, dan saling menentukan (Jalaluddin, 2011: 122).

Dengan kata lain sistem dapat kita simpulkan suatu kumpulan yang secara keseluruhan yang bersifat kompleks dan terorganisir yang di dalamnya terdapat himpunan komponen yang saling berkaitan secara bersama-sama dan berfungsi untuk mencapai tujuan sistem. Jika dikaitkan dengan pendidikan, sistem pendidikan mempunyai makna satu rangkaian pemikiran dalam bidang pendidikan yang terorganisasi atau sistem pendidikan dapat disebut juga sebagai sekelompok dari unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan dan bekerja bersama-sama. Unsur-unsur pendidikan tersebut antara lain adalah sebagai berikut: asas pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, evaluasi pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Untuk menjalankan sistem pendidikan yang baik dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan maka unsur-unsur pendidikan yang tersebut di atas harus dapat saling berkaitan dan bekerja bersama (Hamalik, 2008: 126).

Sistem baru merupakan masukan mentah (*raw input*) yang akan diproses menjadi tamatan (*output*). Guru dan tenaga nonguru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana dan sarana merupakan *instrumental input* yang memungkinkan dilaksanakannya pemrosesan mentah menjadi tamatan. Corak budaya dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, kependudukan, politik dan keamanan negara merupakan lingkungan atau masukan lingkungan *environmental input* yang secara langsung atau tidak

langsung berpengaruh terhadap berperannya masukan instrumental dalam pemerosesan masukan mentah (Tirtarahardjo dan Suso, 2005: 60). Dari penjelasan melalui gambar di atas, dapat diketahui bahwa komponen pendidikan yang paling utama terletak pada proses, komponen proses yang dimaksud berupa *instrumental input* dan *environmental input*, keduanya merupakan penentu apakah tujuan dari suatu sistem akan tercapai atau tidak.

Kalau begitu sistem pendidikan dapat diartikan sebagai suatu himpunan dari objek-objek yang di satukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem itu sendiri. Dalam cakupan pengertian sistem pendidikan termuat adanya berbagai komponen (unsur), berbagai kegiatan (menunjuk fungsi dari setiap komponen), adanya saling hubungan serta ketergantungan antar komponen, adanya keterpaduan antar komponen, adanya keluasan sistem (ada kawasan di dalam sistem dan di luar sistem), dan gerak dinamis semua fungsi dari semua komponen tersebut mengarah atau berorientasi ke pencapaian tujuan sistem yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Ada banyak pendapat tentang apa saja yang termasuk dalam komponen sistem pendidikan, tetapi secara garis besar hal tersebut tidak ada perbedaan, seperti Jalaluddin berpendapat secara garis besar komponen-komponen yang termuat dalam sistem pendidikan mencakup dasar, metode, bahan, alat, pendidik, peserta didik, evaluasi, dan tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Langgulong sesungguhnya tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode mengajar, dan evaluasi termasuk kedalam komponen kurikulum. Dengan kata lain komponen kurikulum dalam sistem pendidikan sudah mencakup beberapa hal yang tersebut di atas.

Perhatian pada proses terjadinya pendidikan mengarahkan pada pemikiran tentang komponen-komponen pendidikan Islam itu sendiri. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Maka untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan sebelumnya, maka dirumuskan beberapa komponen-komponen dalam sistem pendidikan Islam, yaitu 1) tujuan pendidikan Islam, 2) pendidik, 3) peserta didik, dan 4) kurikulum. Berikut akan diuraikan satu persatu komponen-komponen pendidikan islam tersebut tersebut.

Tujuan, merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (Hitami, 2004: 32). Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqin*) (Faisal, 1995: 96). Jamaly merumuskan tujuan pendidikan islam yang lebih rinci, yang dikutip oleh (Halim, 2002: 18) sebagai berikut: a) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan tanggungjawab pribadinya di

dalam hidup ini., b) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. c). Mengenalkan manusia akan alam dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut, dan d) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.

Pendidik, dalam konteks Pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murobbi*, *muallim*, dan *muaddib*. Kata *murobbi* berasal dari kata *rabba yurobbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al Qur'an (QS 2: 31). Sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba yuaddibu*. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Mengajar biasanya lebih cenderung mengajar anak mejadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja tetapi jiwa dan watak anak tidak dibangun dan di bina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan atak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik. Ramayulis membagi pendidik dalam pendidikan Islam menjadi beberapa macam: 1) Allah SWT, 2) Nabi Muhammad SAW, 3) Orang Tua, dan 4) Guru (Ramayulis, 2008: 50-60). Menurut Hasan Langgulung dalam (Jalaluddin, 2003: 140) pendidik agung bagi manusia adalah baginda Rasul Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik dalam konsep pendidikan Islam, harus mengacu kepada sifat keteladanan Rasul itu sendiri. Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh beberapa 'ulama mengenai kriteria seorang pendidik menurut konsep pendidikan Islam, namun demikian semuanya berdasarkan sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits. Di antara kriteria-kriteria tersebut adalah bertakwa kepada Allah SWT, Ikhlas, berilmu, mempunyai kepribadian yang baik (santun, lemah lembut, pemurah, jujur, sabar, pemaaf, dan lain-lain), tanggungjawab, mengamalkan syari'at islam dan sunnah Nabi ketika mengajar, memiliki sifat *Rabbani*, kreatif, adil, zuhud, bersih dan lain-lain (Jalaluddin, 2003: 140-143). Jadi, tidak gampang untuk menjadi seorang pendidik menurut konsep Islam. Guru bukan sekedar orang dewasa yang bisa ceramah di depan kelas, marah-marah ketika peserta didik berbuat salah, dan menganggap bahwa dia adalah sumber segala ilmu. Para ilmuan Islam mengemukakan beberapa kriteria bagi seorang guru, bahkan menurut mereka seharusnya guru memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh Maha Guru umat Islam yaitu Baginda Rasul Muhammad SAW.

Peserta didik, peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam. Secara formal mereka adalah orang yang sedang berada di fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis (Ramayulis, 2008: 77). Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang masih berjalan, maka peserta didik dianggap belum dewasa sehingga membutuhkan bimbingan orang lain untuk menjadikannya dewasa. Sebab pendewasaan merupakan tujuan dari pendidikan (Jalaluddin, 2003:144). Dalam pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak lepas dari hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia. Sebagai makhluk ciptaan manusia memiliki bentuk yang lebih baik, lebih indah, dan lebih sempurna dibandingkan makhluk ciptaan lainnya (Jalaluddin, 2003: 144-145). Lebih lanjut Jalaluddin mejelaskan beberapa potensi peserta didik yang harus dikembangkan secara berimbang. Adapun potensi yang dimiliki peserta didik yang menggunakan pendekatan konsep tentang manusia ada tiga yaitu *Al-Insan*, *An- Nas*, dan *Al-Basyar*. Konsep tersebut merupakan bagian dari informasi wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu

melalui institusi-institusi, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun melalui institusi sosial yang ada di masyarakat. Upaya pengembangan potensi juga dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal (Jalaluddin, 2003: 152-154).

Kurikulum, pengertian kurikulum menurut Jalaluddin secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan. Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum berisi muatan kegiatan untuk pendidikan seumur hidup, sejalan dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat” (Jalaluddin, 2003: 168). Kurikulum pendidikan islam merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan . Karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan islam dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat Pendidikan. Mengingat bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan. Menurut langgulung (1988: 303) ada empat komponen utama kurikulum yaitu: 1) tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu 2) pengetahuan *knowledge* informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum 3) metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum. 4) metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses Pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

Lingkungan Pendidikan Dalam Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak (Tafsir, 1992: 173). Lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut *Sartain* (Ahli psikolog dari Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingka laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen (Uhbiyati dan Ahmadi, 1997: 234). Menurut *Milieu*, yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi: Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya, dan Lingkungan Sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Zuhairini (1995: 175) menyebutkan lingkungan yang dapat mempengaruhi anak didik terhadap agama terbagi menjadi 3 kelompok: a) Lingkungan yang acuh-tak acuh terhadap agama, b) Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsyafan batin, dan Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama. Jadi lingkungan dalam pandangan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berada di sekitar atau diluar diri dari peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pendidikannya.

Kihajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih sederhana dan spesifik. Ia mangatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan (Bakry, 2005: 97) yaitu: *Lingkungan Keluarga*,

Keluarga (Kawula Warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak (wahyu, 1986: 37). Sedangkan tanggung jawab keluarga menurut Ali (1999: 212-217) adalah (1) keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, sayang, aman dan perlindungan. (2) mengetahui dasar-dasar pendidikan terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya. Dan (3) bekerjasama dengan lembaga pendidikan di luar keluarga (Yasin, 2008: 204). Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil di masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak, karena dalam keluarga pertama kali seorang anak berlatih bersosialisasi, secara tidak langsung terjadi proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (tidak sesuai dengan teori pendidikan) melainkan dengan hubungan yang disengaja ataupun yang tidak disengaja dan langsung ataupun tidak langsung antara orang tua dan anak, hal ini berlangsung secara kontinyu antara keduanya. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga bersifat informal, kodrati serta tidak direncanakan.

Sekolah, Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua membutuhkan seseorang atau lembaga yang dapat membantu orang tua dalam melakukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua tidak dapat menanggung semua kebutuhan anak yang berkaitan dengan ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan anak, maka dari itu lembaga pendidikan yang berupa sekolah sangat dibutuhkan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik anak beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim, yang dimaksud adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya merujuk pada pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya (Zuhairini dkk, 1995: 179), serta *Masjid dan Pesantren*, Pendidikan luar sekolah disebut dengan pendidikan non-formal artinya pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan layanan kepada masyarakat sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan jalur sekolah formal dalam rangka mendukung proses pendidikan sepanjang hayat. Ciri khas dari pendidikan non-formal yang menunjukkan keluwesan tersendiri berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi, cara penyelenggaraan pengajaran dan cara penilaian hasil belajar evaluasinya (Yasin, 2008: 230). Lingkungan pendidikan Islam yang bisa dijadikan tempat untuk proses pendidikan Islam adalah masjid dan pesantren, karena kedua tempat ini proses internalisasi keagamaan dilakukan. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat islam (muslim) dalam menjalankan ibadah tidak lepas dari fungsinya sebagai tempat pendidikan keagamaan. Jika dilihat dari perkembangan fungsi masjid dari zaman rasulullah, fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pembinaan umat islam baik berupa peribadatan, pendidikan maupun sosial budaya. Dengan demikian fungsi masjid sesuai dengan nilai ke-Islam-an yang Universal, eksternal dan berkeseimbangan.

Lembaga Pendidikan Islam

Kelembagaan pendidikan sebagai tempat belajar atau menuntut ilmu mempunyai peranan amat penting dalam upaya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Karenanya Nabi SAW memberikan petunjuk kepada sekelompok orang yang berkumpul di rumah, di masjid atau di lingkungan masyarakat agar mengajarkan al-Qur'an. Petunjuk Nabi SAW ini telah menginspirasi para penyelenggara pendidikan untuk menyiapkan atau memanfaatkan tempat di mana saja terdapat orang yang dapat menjangkaunya untuk belajar agama dan ilmu pengetahuan lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Sunnah sebagai berikut: Artinya: "..., dari Abi Hurairah ia berkata: telah bersabda Rasulullah SAW: dan apabila sekelompok orang berkumpul di dalam rumah, dari rumah-rumah yang diserukan Allah, untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, pasti akan dikerumuni para Malaikat, akan turun kepada mereka ketenangan, dan diliputi penuh rahmat, dan selalu diingat oleh Allah, seolah-olah mereka berada pada sisi-Nya". (HR. Muslim) (Imam al-Hafidz abi Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rob'iyi, 1999: 34-35).

Stanton, menggolongkan lembaga pendidikan Islam ke dalam dua bentuk, yaitu "lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pengetahuan agama, dan pendidikan nonformal yang mengajarkan pendidikan umum termasuk filsafat" (Stanton, 1990:122). George Makdisi, dalam hal yang sama menyebutnya "sebagai lembaga pendidikan eksklusif (tertutup) yang hanya mengajarkan pengetahuan agama, dan lembaga pendidikan inklusif (terbuka) yang mengajarkan pengetahuan umum" (Makdisi, 1992: 16).

Pembiayaan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pemberian Honorarium/insentif/upah (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005)mengajar dan dana pendidikan ternyata mendapatkan perhatian dari Rasulullah SAW. Dalam beberapa sabdanya pemberian upah mengajar dan biaya pendidikan dapat berbentuk sesuatu hal yang menyenangkan bagi si penerima, barter, dan infak di jalan Allah, sebagaimana sabdanya sebagai berikut: Artinya: "..., dari Ubadah ibn Shamit, ia telah berkata: aku telah mengajar menulis dan membaca al-Qur'an kepada kelompok ahli shuffah seorang dari mereka memberiku busur panah, kugunakan busur itu untuk berperang fi sabilillah, kemudian aku bertanya kepada Nabi SAW dan nabi menjawab: "kalau itu membahagiakan dirimu dan kamu jadikan dengan busur itu kekuatan untuk menghindar dari api neraka, terimalah". (HR. Ahmad) (Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 1998:212).

Berkenaan dengan hak gaji terdapat perbedaan di antara kalangan pra pendidik. Para ahli fikir dan filosof berpendapat tentang boleh tidaknya dalam hal pendidik menerima gaji atau menolaknya. Penolakan paling keras dalam menerima gaji adalah Socrates (al-Khin, dkk, 1972:298) Kemudian diikuti oleh filosof muslim, yaitu al-Ghazali dengan mengaharamkan gaji (Sahertian, 1994: 20). Sementara al-Qabisi mempunyai pendapat yang berbeda.Ia memandang gaji itu tak dapat tidak harus diadakan. Alasan al-Qabisi guru menerima gaji karena pendidik telah menjadi jabatan profesi, tentu berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan ekonomi, berupa gaji ataupun honorarium (Gani, 130-131).

Pengelolaan Pendidikan Islam

Pengertian pengelolaan sama dengan hakikat manajemen dalam bahasa Arab disebut *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an, Surah 32, al-Sajdah: 05, dan Surah 10, Yunus: 31.

Ramayulis menyimpulkan bahwa: “Manajemen pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan, atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melalui kerja sama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat” (Ramayulis, 2008: 260)

Manajemen pendidikan Islam menurut Pidarta (1983:23) meliputi: (1) institusi (kelembagaan), (2) struktural, (3) personalia, (4) informasi, (5) teknik, dan (6) lingkungan. Penjelasannya sebagai berikut: “Institusi pendidikan bersifat formal, nonformal, dan informal. Struktur pendidikan adalah: organisasi, analisis unit kerja, deskripsi tugas dengan spesifikasi tugasnya, hirarkhi dan wewenang, perubahan lingkungan, dan kemandirian struktur. Personalia yang dimaksud adalah para pengambil kebijakan, kepala sekolah, pendidik, pegawai, peserta didik, dan para alumni. Manajemen informasi pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memberikan persebaran informasi. Teknik pendidikan yang menunjang proses pendidikan yang memberdayakan sekolah, masyarakat, sumber belajar, lembaga dan alumni. Lingkungan pendidikan pada dasarnya yang berhubungan dengan sekeliling proses pendidikan”.

Kajian konsep dan teori pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta dari hasil para pemikir dan praktisi pendidikan sangat komprehensif meliputi seluruh prinsip, komponen dan aspek pendidikan. Konsep itu sampai saat ini masih dijadikan rujukan oleh para penyelenggara pendidikan Islam di seluruh dunia, walaupun telah mengalami banyak modifikasi sesuai dengan masanya. Demikian juga teori-teori pendidikan yang dikembangkan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan sejak jaman klasik hingga sekarang tetap masih relevan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Wacana Epistemologi Pendidikan Islam

Rentang historis pendidikan Islam sangat panjang, menjulur dari ranah pendidikan Islam melalui sistem oral pada masa Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat, hingga sistem baca-tulis beberapa abad kemudian di wilayah-wilayah asal datangnya Islam, mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara, Persia, al-Andalus (Spanyol Islam), hingga ke Asia tenggara. Sepanjang sejarah Islam, tercatat beberapa madrasah yang dianggap sebagai tempat pendidikan Islam awal.

Fakta sejarah telah menorehkan tinta dan menyatakan bahwa Islam pernah membuktikan dirinya menjadi *liberating force* dari belenggu kemunduran dan keterbelakangan taraf hidup material dan mental pada zaman permulaan sejarah dan pada abad kecerahannya (abad 7-14 m). Bahkan pernah pula menghantarkan umat Islam menuju “zaman keemasan” atau orang Barat bilang sebagai *the middle Ages*, yang mempresentasikan masa-masa keterbelakangan dan kegelapan mereka. Di paruh millenium kedua inilah, menurut Hitti (1996: 18) kaum muslimin mampu menguasai dunia. Peradaban mereka menjadi “soko guru” peradaban dunia, di saat bangsa Eropa kala itu masih melihat pengobatan ada di tangan dukun, dan para rohaniawannya merintang segala usaha untuk kemajuan dunia. Salah satu faktor penyebab dan pendorong umat Islam abad pertengahan sehingga mereka mampu mencapai kejayaan-seperti telah diuraikan di atas-sebenarnya adalah terletak pada semangat kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan etos ilmiah yang sangat tinggi. Dimilikinya sikap mental masyarakat muslim, dengan kecintaan dan kesadaran yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan seperti ini, tidaklah muncul secara spontan dan

mendadak. Namun, harus diakui, kesadaran ini merupakan efek dari sebuah proses panjang yang dimulai pada masa awal Islam (masa ke-Rasul-an Muhammad).

Konsep tentang “Epistemologi Pendidikan Islam” akhir-akhir ini menjadi suatu wacana intelektual Pendidikan Islam yang sedang dicari formulasi idealnya seiring dengan derasnya perkembangan iptek, metodologi, dan permasalahan-permasalahan sosial budaya yang perlu mendapatkan pencerahan dari dunia pendidikan Islam khususnya. Salah satu persoalan serius yang masih menghantui sistem pendidikan Islam, hingga kini adalah persoalan dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Masih kuatnya anggapan di kalangan masyarakat muslim bahwa mencari ilmu agama adalah *fardhu ‘ain* dan ilmu umum *fardhu kifayah*, menambah sederetan problem rumit yang menyebabkan pendidikan Islam semakin terbelakang (Ma’arif 2007: 13).

Epistemologi Barat terhadap dunia Muslim merupakan bentuk penjajahan gaya baru. Menurut Amrullah, (1998:38) kondisi seperti tersebut di atas menyebabkan imprealisme epistemologi yang telah berjalan sekitar 300 tahun sejak kolonialisme Eropa di dunia Islam. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim, terutama para pemikir pendidikannya untuk merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan berdasarkan epistemologi pendidikan yang Islami, agar mampu menyelamatkan dan memerdekakan umat Islam dari belenggu jajahan barat. Terutama apabila umat Islam berkeinginan memunculkan suatu peradaban, maka epistemologi ini sangat mutlak diperlukan. Karena dengan epistemologi, sebetulnya umat Islam mampu menjiwai suatu aspek perilaku individual, *societal* dan sivilisasional. Tanpa epistemologi jelas mustahil muncul suatu peradaban. Tanpa suatu cara mengetahui yang dapat diidentifikasi sebagai Islam, kita tidak mungkin dapat mengelaborasi pandangan dunia Islam pada isu-isu kontemporer (Ma’arif 2007: 13).

Arah Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Islamisasi Ilmu

Topik islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam sudah diperdebatkan sejak Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada 1977. Tetapi sayangnya tidak ada usaha serius untuk melacak sejarah gagasan dan mengkaji atau mengevaluasi sejumlah persoalan pokok yang berkenalan dengan topik ini pada tingkat praktis (Daud, 2003:23). Dalam Islam, ilmu merupakan perkara yang amat penting, bahkan menuntut ilmu diwajibkan semenjak lahir hingga ke liang lahad. Ayat al-Quran yang pertama yang diturunkan berkaitan dengan ilmu yaitu surah al-’Alaq ayat 1-5. Menurut ajaran Islam, ilmu tidak bebas nilai sebagaimana yang dikembangkan ilmuwan Barat akan tetapi sarat nilai, dalam Islam ilmu dipandang universal dan tidak ada pemisahan antara ilmu-ilmu dalam Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan Barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih bersifat materialistis, sekularistik, relativitas; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas tapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia, dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern. Islamisasi ilmu pengetahuan mencoba mencari akar-akar krisis tersebut. Akar-akar krisis itu diantaranya dapat ditemukan didalam ilmu pengetahuan, yakni konsepsi atau asumsi tentang realitas yang dualistis, sekularistik, evolusioneristis, dan karena itu pada dasarnya bersifat relativitas dan

nihilistis. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas, dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia islam (al-Attas, 1991: 88)

Banyak pemahaman ilmu pengetahuan yang terlanjur tersekulerkan dapat digeser dan diganti dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam, manakala “proyek islamisasi pengetahuan” benar-benar digarap secara serius dan maksimal. Sebagai tindak lanjut dari gagasan-gagasan normatif itu, para pemikir Muslim harus berupaya keras merumuskan islamisasi pengetahuan secara teoritis dan konseptual yang didasarkan pada gabungan antara argumentasi rasional dan petunjuk-petunjuk wahyu. Adalah sangat wajar jika formulasi intelektual yang formal dan sistematis suatu konsep awal dimulai dan dikembangkan lama setelah pengertian dan signifikansi konsep tersebut dipraktikkan secara mendalam. Singkatnya, Al-Attas menekankan bahwa yang pertama-tama harus mengalami islamisasi adalah ilmu pengetahuan atau ilmu masa kini atau kontemporer (Daud, 2003:343). Kebanyakan ilmu dan disiplin ilmu pada masa lampau tekad mengislamkan oleh pelbagai cendekiawan yang memiliki otoritas di bidangnya dan mendapatkan pendidikan yang mengintegrasikan dua kategori fardu ‘ain dan fardu kifayah serta menguasai ilmu-ilmu yang relevan.

2. Formulasi Pembaharuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bentuk investasi yang paling baik. Maka, setiap Negara Muslim mengalokasikan porsi terbesar dari pendapatan nasionalnya untuk program-program pendidikan (Bakher dan Zubair, 226). Bila umat Islam memang bermaksud merebut peranan sejarahnya kembali dalam percaturan dunia, kerja pertama yang harus ditandinginya adalah membenahi dunia pendidikan Islam, khususnya perguruan tinggi. Pendidikan tinggi Islam harus mampu menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi lahirnya cendekia-cendekia yang berfikir kreatif, otentik, dan orisinal, bukan cendekia-cendekia “konsumen” yang berwawasan sempit, terbatas dan verbal. Oleh karena itu, corak pembaharuan pendidikan Islam yang diajukan berkaitan dengan corak tantangan yang dihadapi, hanya saja bentuknya bisa berupa sikap adaptasi atau sebaliknya, konfrontasi. Proyek islamisasi pengetahuan sebagai induk pembaharuan pendidikan Islam terang-terangan bersikap konfrontatif terhadap pendidikan sekuler dari Barat modern, kendati juga tidak bisa diingkari, bahwa pada tahap langkah-langkah proses maupun tujuan rencana kerja, islamisasi pengetahuan itu masih mempertimbangkan penguasaan disiplin ilmu modern (Qomar, 2005: 234).

Kenyataan di lapangan, kondisi pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya menghadapi nasib yang sama, dan secara khusus pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikan belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Usaha pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah, mulai persoalan dana sampai tenaga ahli, sehingga pendidikan Islam dewasa ini terlihat orientasinya yang semakin kurang jelas. Dengan kenyataan ini, maka sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan, yaitu: pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. *Pertama* Mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk “mengislamkan”nya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. *Kedua*, Menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti: teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam. Penyederhanaan ini berupa pengesampingan sebagian besar karya-karya dalam berbagai disiplin zaman pertengahan dan menekankan pada bidang hadits, bahasa dan kesusastraan Arab serta prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an. *Ketiga*, Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern. Di Indonesia pada tingkat akademi telah dimulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional (Rahman, 1982: 138).

Kontekstualisasi Pendidikan Antisipatoris

Untuk mempersiapkan anak didik yang penuh dengan berbagai kenyataan dan persoalan baru, diperlukan pendidikan baru pula. Kita tidak mungkin membuat anak didik kita siap memasuki kehidupan dalam zaman baru nanti dengan persoalan pendidikan lama. Memberikan pendidikan baru bukan berarti membuang sama sekali pendidikan lama. Pendidikan baru muncul dari pendidikan lama, yang harus dilakukan adalah membuat sistem pendidikan kita bergerak, dan yang harus dicegah adalah adanya kemandekan dalam sistem pendidikan tersebut. Setiap usaha untuk membuat pelajaran lebih relevan dengan kebutuhan anak dimasa depan merupakan usaha untuk meremajakan, untuk mentransformasikan sistem pendidikan kita. Makin luas usaha semacam ini, dan makin terkonsentrasikan dan terkoordinasikan maka makin cepat pula terbentuk sistem pendidikan Indonesia yang baru, yaitu sistem pendidikan yang mampu memahami watak dan mampu melayani kebutuhan putra-putri Indonesia.

Tantangan masa depan yang terkait erat dengan perubahan sosial yang makin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang kadang-kadang juga membawa krisis nilai. Untuk itu bagaimana melakukan pendidikan yang menyadari pentingnya dan mengupayakan terlaksananya pendidikan nilai. Pendidikan nilai merupakan bagian integral kegiatan pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan melibatkan pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan pribadi yang cerdas dan terampil tetapi juga pribadi yang berbudi pekerti luhur (Atmadi, 2004: 8). Pekerjaan mentransformasikan sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari menuntaskan reformasi politik. Pendidikan yang baik turut membentuk masa depan bangsa. Pendidikan yang menjadi budak dari masa kini dan sistem politik masa kini, tanpa mempunyai keberanian moral untuk menilai moralitas sistem politik yang sedang berkuasa adalah sistem pendidikan yang mengkhianati generasi yang akan datang. Dalam hubungan ini pendidikan nasional mempunyai peranan yang sangat penting. Sekolah harus mengajar untuk mengenali nilai-

nilai, mengenal kepribadian dan jati diri, mengembangkan rasa egaliter serta menjauhi sikap arogan. Maka, apabila kita menghendaki generasi muda akan menjadi generasi yang lebih mantap tata nilainya daripada generasi kita, lebih demokratis, pendidikan harus secara sadar mendidik generasi muda ke arah tersebut. Pendidikan harus membentuk hati dan perasaan anak didik karena masalah nilai, jati diri dan sikap egaliter adalah masalah afeksi bukan masalah pengetahuan semata. Sekolah juga harus mengajar anak didik mengendalikan dirinya sendiri, menjauhi rasa sombong, dan merendahkan orang lain. Singkat kata, sekolah harus dengan sadar melakukan pembinaan kognitif, afektif, dan konatif secara simultan.

Pendidikan moral atau pendidikan humaniora makin terasa harus dikedepankan dan menjadi salah satu agenda dalam kerangka kebijakan keterkaitan dan kepadanan dalam makna umum, mengingat hal itu sangat mendesak bagi pembinaan moralitas anak didik dan generasi muda. Ini merupakan bagian integral dari tantangan pendidikan kita sekarang, dan karenanya kinerja pendidikan harus mengalami reformasi, dari tatanan tradisional ke tatanan yang lebih modern menurut ukuran kekinian. Memanusiakan manusia merupakan agenda utama pendidikan dan tujuan paling dasar dari perbuatan mendidik, yang dalam proses pendidikan mengandung makna adanya subyek dewasa yang menciptakan wacana bagi yang belum dewasa untuk keluar dari kemelut ketidakdewasaan. Proses membopong subyek didik keluar dari itu hanya akan berhasil jika para pendidik mempunyai pengetahuan dasar mengenai citra dan pemuliaan manusia. Jika para pendidik memiliki citra dan cita rasa mengenai manusia, maka dia akan menjalankan proses pendidikan menuju pembentukan insan manusiawi sejati (Danim, 2003: 12).

Pemikiran Pendidikan Islam Antisipatoris dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

1. Karakteristik Masyarakat Modern dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pendapat Tofler dalam bukunya *The Third Wave* (1980) yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu; (1) peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian, (2) peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri, dan (3) peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi. Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat (Sudiro, 1995: 2). Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. “Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman” (Ancok, 1998:5). Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri [*postindustrial society*] seperti dikatakan Bell, atau masyarakat informasi [*information society*] sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besara kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa

segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Sardar dalam Fajar, menyatakan bahwa: Abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, ia telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul". Di lingkungan masyarakat kita sendiri misalnya, telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat mulai merasakan ekkses negatifnya (Fadjar, 1995: 3). Keprihatinan Toynbee melihat perkembangan peradaban modern yang semakin kehilangan jangkar spritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan "ancaman terhadap kehidupan sekarang" tulis Fromm, "bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua" (Fromm, dikutip: Ma'arif, 1997: 7). Menurut Ma'arif, bahwa "sistem pendidikan tinggi modern yang kini berkembang di seluruh dunia lebih merupakan pabrik doktor yang kemudian menjadi tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan homo sapiens" (Ma'arif, 1991: 7-8).

Bangsa-bangsa Muslim pun terjebak dan terpasung dalam arus sekuler ini dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya. Kita belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar *high learning* yang dominan dalam peradaban sekuler sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini. Dampak dari semua kemajuan masyarakat modern, kini dirasakan demikian fundamental sifatnya. Ini dapat ditemui dari beberapa konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmu sosial untuk menjelaskan persoalan yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, konsep keterasingan (*alienation*) dari Marx dan Fromm, dan konsep anomie dari Durkheim. Baik *alienation* maupun *anomie* mengacu kepada suatu keadaan dimana manusia secara personal sudah kehilangan keseimbangan diri dan ketidakberdayaan eksistensial akibat dari benturan struktural yang diciptakan sendiri. Dalam keadaan seperti ini, manusia tidak lagi merasakan dirinya sebagai pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaannya, tetapi sebagai benda yang dimiskinkan, tergantung kepada kekuatan di luar dirinya, kepada siapa ia telah memproyeksikan substansi hayati dirinya (Ma'arif, 1991: 4).

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern yang digambarkan di atas, "menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transcendental. Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern".

Mencermati fenomena peradaban modern yang dikemukakan di atas, harus bersikap arif dalam merespons fenomena-fenomena tersebut. Dalam arti, jangan melihat peradaban modern dari sisi unsur negatifnya saja, tetapi perlu juga merespons unsur-unsur positifnya yang banyak memberikan manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Maka, yang perlu diatur adalah produk peradaban modern jangan sampai memperbudah manusia atau manusia menghambakan produk tersebut, tetapi manusia harus menjadi

tuan, mengatur, dan memanfaatkan produk peradaban modern tersebut secara maksimal.

2. Pendidikan Tradisional dan Modern

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini “rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah” (Machmud, 1990:3). Pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas 'satu sistem terbaik'. Ciri utama pendidikan tradisional termasuk: (1) anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu, (2) mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur, (3) anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu, (4) mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran, (5) prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada, (6) guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan, (7) sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks, (8) promosi tergantung pada penilaian guru, (9) kurikulum berpusat pada subjek pendidik, (10) bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks (Azra, 1996: 45).

Lebih lanjut menurut Smith, pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Umpamanya: 1). ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; 2). tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan 3). cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka. Ciri yang dikemukakan Smith ini juga dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Misalnya: Sebagian Pesantren, Madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan konteks atau relevansi dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru. Paradigma pendidikan tradisional bukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan zamannya, yang tentu juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberdayakan manusia, apabila dipandang dari era modern ini. Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu: pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar (Machmud, 1990: 3).

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat. Shipman (1972: 33-35) yang dikutip Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: (1) sosialisasi, (2) pembelajaran (*schooling*), dan (3) pendidikan (*education*). *Pertama*, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam

nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. *Kedua*, pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan merupakan "*education*" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan" (Azra, 1996: 3).

3. Pendidikan Islam yang Sesuai dengan Karakteristik Masyarakat Modern dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditranspormasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya. *Pertama*, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. "Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama" (Soroyo, 1991). Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT". Mengenai persoalan dikotomi, tawaran Rahman, salah satu pendekatannya adalah dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di dunia Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"-nya-yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Lebih lanjut Rahman, mengatakan persoalannya adalah bagaimana melakukan modernisasi pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam mengatakan: bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk kasus Indonesia, IAIN misalnya akan lebur secara integratif dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri lainnya. Peleburan bukan dalam bentuk satu atap saja, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis (Rahman, 1985:166).

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan pola tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama,

sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan terjadi tumpang tindih. Sebenarnya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara dua fungsi, apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang berkualitas, mampu bersaing, dan mampu mempersiapkan mujtahid-mujtahid yang berkualitas.

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi pendidikan islam, materi pendidikan Islam "terlalu dominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan. Mencermati persoalan yang dikemukakan di atas, maka perlu menyelesaikan persoalan internal yang dihadapi pendidikan Islam secara mendasar dan tuntas. Sebab pendidikan sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni bagaimana pendidikan mampu mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern.

Menurut Ancok "salah satu pergeseran paradigma adalah paradigma di dalam melihat apakah kondisi kehidupan di masa depan relatif stabil dan bisa diramalkan (*predictability*). Pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu bersifat stabil dan bisa diprediksi. Tetapi, pada milenium ketiga semakin sulit untuk melihat adanya stabilitas tersebut. Apa yang terjadi di depan semakin sulit untuk diprediksi karena perubahan menjadi tidak terpolakan dan tidak lagi bersifat linier". Maka, pendidikan Islam sekarang ini disainnya tidak lagi bersifat linier tetapi harus didisain bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan tidak terpolakan. Untuk itu, lebih lanjut Ancok yang mengutip (Hartanto: 1997); (Hartanto, Raka & Hendroyuwono, 1998), mengatakan bahwa pendidikan (termasuk pendidikan Islam) harus mempersiapkan ada empat kapital yang diperlukan untuk memasuki milenium ketiga, yakni kapital intelektual, kapital sosial, kapital lembut, dan kapital spritual. Tantangan ini tidak muda untuk penyelesaiannya, tidak seperti membalik telapak tangan. Untuk itu, pendidikan Islam sangat perlu mengadakan perubahan atau mendesain ulang konsep, kurikulum dan materi, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga, proses, agar dapat meneuhi tuntutan perubahan yang semakin cepat.

Analisis Konsep Pendidikan Antisipatoris Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam

Nasib dan masa depan bangsa tergantung pada pendidikan. Dunia masa depan yang dipacu dengan globalisasi adalah dunia ilmu dan pengetahuan. Pendidikan adalah sumber bagi ilmu dan pengetahuan. Bila suatu bangsa melalaikan pendidikan berarti menelantarkan masa depannya sendiri. Dewasa ini pendidikan lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, yaitu kegiatan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Postur antisipasi ini ditentukan oleh persepsi suatu masyarakat pendidikan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang ada, yang ditarik secara inferensial dari fakta-fakta yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kecenderungan yang terlihat jelas

dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh usaha-usaha umat manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung cepat. Jumlah penemuan yang dihasilkan pertahun di berbagai bidang pengetahuan makin lama makin bertambah. Perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh ketekunan penelitian diberbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi ini terasa besar sekali dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan umat manusia. Kehidupan ekonomi, politik, sosial, kultural, dari tahun ke tahun harus disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan mutakhir yang tercapai diberbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan suatu bangsa atau suatu masyarakat untuk meninjauserta memperbaharui pola hidupnya secara terus-menerus akan menyebabkan bangsa atau masyarakat tersebut ketinggalan zaman dan mudah sekali menjadisasaran dari bangsa atau masyarakat lain yang lebih maju baik secara ekonomi, sosial, politik maupun kultural (Buchori, 1994:45)

Berdasarkan sketsa-sketsa kontekstual diatas pada umumnya pandangan yang dianut orang sekarang adalah bahwa untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensinya, suatu bangsa atau suatu masyarakat harus berusaha untuk mengenal sebaik-baiknya kecenderungan-kecenderungan yang terdapat di dalam dan disekitar dirinya, menyusun gambaran yang cukup bulat dan lengkap mengenai masa depan yang dihadapinya dan akhirnya mempersiapkan dirinya sebaik mungkin untuk menanggapi perubahan-perubahan yang menurut perhitungannya akan dijumpainya di masa depan. Untuk itu setiap pendidikan seyogyanya bersifat antisipatoris, karena setiap pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk mengarungi kehidupan dimasa depan. Dengan istilah antisipatoris juga ingin mengingatkan bahwa dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan, hendaknya melihat jauh ke depan, memikirkan apa yang akan dihadapi anak cucu dimasa depan. Maka, dalam merancang perubahan pendidikan, tidaklah tepat apabila hanya memikirkan kebutuhan generasi sekarang. Dalam mengadakan perubahan sistem pendidikan, lebih baik pelit waktu, daripada tergesa-gesa dan ingin menyelesaikan dalam waktu yang singkat tetapi hasilnya hanya tambal sulam belaka. Dan yang perlu diperhatikan bahwa yang harus dibuat sekarang bukan hanya memperbaiki kekurangan di masa lalu, tetapi lebih mengantisipasi segala tantangan dan masalah yang harus dihadapi dimasa depan.

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dimasa depan, pertama-tama pendidikan harus mengantisipasi dampak dan tuntutan globalisasi. Karena globalisasi, ekonomi Indonesia menjadi bagian dari pasar global dimana barang, jasa, modal serta tenaga kerja berlalu lintas secara bebas. Tenaga kerja Indonesia, juga kaum profesionalitasnya harus berani dan mampu bersaing dengan tenaga kerja maupun profesional dari negara-negara lain. Ekonomi globalisasi menuntut teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatnya. Akibatnya, makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya (Buchori, 2001:9). Rasanya pendidikan kita belum siap atau malahan tidak mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Itu nada yang disampaikan dalam tulisan-tulisan Buchori, setiap kali berbicara mengenai tantangan perubahan dan gejolak zaman terhadap dunia pendidikan. Pesimisme ini terasa dalam tulisan Buchori. Walaupun demikian, beliau tidak ingin tenggelam dalam pesimisme tersebut. Menurut Buchori, pendidikan bukan hanya sekedar menyiapkan anak didik menjadi tenaga yang siap pakai di pasar kerja. Lebih dari sasaran tersebut, pendidikan harus membantu anak didik menjadi manusia. Betapa pun dilanda oleh pesimisme, seakan mustahil kita mengadakan perombakan sistem pendidikan secara mendasar, tidak bolehlah apabila melalaikan tugas pokok pendidikan. Melalaikan tugas tersebut sama saja dengan menggagalkan tugas kemanusiaan.

Manusia tidak hanya terdiri dari intelektualitasnya saja. Pendidikan yang baik tidak boleh tergoda untuk menekankan kehebatan dan perkembangan intelektualitas semata-mata. Disamping perkembangan intelektualitas, pendidikan perlu memberikan diri untuk pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggungjawab, sikap egaliter dan kepekaan normative yang menyangkut makna nilai dan tata nilai (Buchori, 2005:69-70). Hal-hal tersebut termasuk hati dan afeksi bukan masalah pengetahuan semata. Pendidikan juga harus membantu murid untuk membentuk hati dan perasaan. Buchori menganjurkan bahwa dalam mengajar anak mengendalikan dirinya sendiri, mengajar anak menjauhi rasa sombong, dan merendahkan orang lain. Singkat kata, sekolah harus dengan sadar membina cipta, rasa dan karsa murid-murid. Sekolah harus melakukan pembinaan kognitif, afektif dan konatif secara simultan (Buchori, 2001:85).

Pembentukan menjadikan manusia bisa makin dibantu, bila anak didik tahu dan menguasai humaniora. Maka, pendidikan humaniora itu tidak boleh dikesampingkan di tengah situasi pendidikan yang mengunggulkan sains dan teknik. Pendidikan berarti membantu anak didik atau peserta didik untuk menjadi manusia, mencapai identitas dirinya sesuai dengan kemampuannya. Dari hal-hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak harus dipersiapkan menjadi tenaga yang terampil, siap pakai dan profesional di pasar tenaga kerja. Namun, persiapan macam itu sama sekali tidak boleh melupakan tujuan utama dan hakikat pendidikan, yakni membantu anak didik untuk menjadikan dirinya manusia yang menghayati nilai-nilai dan dapat menjadikan hidupnya mulia dan bermakna. Dalam hal tersebut nampak bahwa Buchori tetap bersih teguh pada pandangan dan nilai pendidikan klasik: pembentukan manusia, bukan pembentukan tenaga kerja atau pencari nafkah, itulah tujuan pendidikan yang tak boleh ditawar sepanjang zaman.

PENUTUP

Pendidikan merupakan serangkaian aktivitas dari sebuah sistem. Dalam konsep Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sebagai suatu sistem pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut adalah dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, dan kurikulum pendidikan Islam, fungsinya adalah memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Lingkungan pendidikan yang mendukung dalam proses pendidikan agama Islam perlu diperhatikan, karena lingkungan merupakan tempat peserta didik dalam melakukan proses pendidikan (belajar) dan memperoleh pengalaman. Lingkungan pendidikan yang memiliki suasana sesuai dengan pola pendidikan agama Islam sangat membantu dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Maka dari itu, upaya pendidik dan lingkungan pendidikan dalam membina dan memberikan pendidikan kepada peserta didik harus dapat mencakup tugas manusia sebagai *abdullah* dan *Kholifatullah fil Ardl* dan sebagai manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) untuk dapat dikembangkan untuk kemaslahatan diri peserta didik, masyarakat dan Negara.

Suatu usaha pembaharuan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Ada beberapa indikator sebagai usaha pembaharuan pendidikan Islam, yaitu: (a) *Setting* pendidikan; (b) Lingkungan pendidikan; (c) Karakteristik pembaharuan; dan (d) Kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan. Selain itu, usaha-usaha pembaharuan pendidikan tersebut juga dilakukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang benar-benar mampu memberdayakan umat; dimulai dari pemberdayaan para pendidik (guru atau dosen), siswa atau mahasiswa, lulusan (alumni), kemudian berpengaruh pada

pemberdayaan masyarakat dan negara. Pemberdayaan yang komprehensif dan berkesinambungan inilah yang menjadi bekal utama dalam meraih kejayaan peradaban Islam.

Pendidikan itu bisa dikatakan humanis dan antisipatoris apabila dalam proses pendidikan antara pendidik dan anak didik terjadi sebuah komunikatif (suasana dialogis) menjadikan anak didik sebagai subyek/pelaku daripendidikan bukannya sebagai obyek pendidikan. Hakikat Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam aksiologi Pendidikan Islam juga memiliki nilai masa depan yakni hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abud, Abd al-Gani 1977, *Fi al- Tarbiyah al-Islamiah*. Dar al-Fikr al-fikr al-Arabi, Mesir.
- [2] Ahmadi, Abu. dan Uhbiyati, Nur1997, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*. CV. Pustaka Setia, Bandung.
- [3] Al Attas, S.M. Naquib, *The Consept OF Education In Islam*. ISTAC: Kualalumpur, 1991
- [4] Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*.hlm: 25 dikutip oleh Hujair AH. Sanaky 2003, *Paradigma Pendidikan Islam:Membangun Masyarakat Madani Indonesia*.Safiria Insania Press: Yogyakarta.
- [5] Al Faruqi, Ismail R, *Islamisasi Pengetahuan (terj)*. Balai Pustaka: Bandung,1984
- [6] Amirin, Tatang 1986, *Pengantar Sistem*. Rajawali Press. Jakarta.
- [7] Amrullah, Ahmad 1998, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*. Tiara Wacana,Yogyakarta.
- [8] Ancok, Djamaluddin 1998, *Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Nomor: 6 Tahun III*. UII, Jakarta.
- [9] Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [10] Atmadi 2004, *Transformasi Pendidikan: Memasuki Millennium Ketiga*. KANISIUS, Yogyakarta.
- [11] Azizy, Ahmad Qodri 2003, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [12] Azra, Azyumardi 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- [13] Bakry, Sama'un 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka bani quraissy, Bandung.
- [14] Buchori, Mochtar 1994, *Pendidikan dalam Pembangunan*". Tiara Wacana, Yogyakarta.
- [15] Buchori, Mochtar. 2005, *Pendidikan Antisipatoris. (Pengantar Sindhunata)*. Kanisius, Yogyakarta.
- [16] Buchori, Mochtar. 2007, *Evolusi Pendidikan Di Indonesia: dari Kweekschool sampai ke IKIP 1852-1998*. Insist Press, Yogyakarta.
- [17] Barnadib, Imam 1983, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"*. Lembaga Penelitian IAIN, Jakarta.

- [18] Faisal, Yusuf Amir 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press, Jakarta.
- [19] Fadjar, Malik 1995, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern Terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21*, IAIN, Cirebon.
- [20] Gani, A. Bustani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- [21] Halim, Abd. 2002 *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.
- [22] Hamalik, Oemar 2008, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- [23] Hawi, Akmal 2004, *Kompetensi Guru Pai*. IAIN Raden Fatah Press, Palembang.
- [24] Hitami, Munzir 2004, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Infinite Press, Yogyakarta.
- [25] Hitti, Philip K 1996 dikutip oleh Syamsul Ma'arif 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- [26] Ilyas, Mukhlisuddin 2005, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Logos: Bandung.
- [27] Iman, M. Sohibul 2004, *Perlunya Islamisasi Sains*. ISTECS: Jakarta.
- [28] Imam al-Hafidz abi Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rob'iyyi, *Sunan Ibn Majah*, Arab Saudi: Darussalam, 1999, Bab Muqaddamah No. 17/220.
- [29] Jalaluddin 2003. *Teologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- [30] Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: tela'ah sejarah dan pemikirannya*. Kalam Mulia, Jakarta.
- [31] Khin, Musthafa Sa'i al-, dkk 1972, *Mazhab al-Muttaqin Syarh Riyadh al-Shalihin*. Muassah al-Risalah, Beirut.
- [32] Langgulang, Hasan 1988, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna, Jakarta.
- [33] Maarif, A. Syarif 1991, *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. dalam Muslih Usa (Ed), *Peniddikan Islam Di Indonesia Antara Citra dan Fakta*, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- [34] Makdisi, George. 1992. *Typology of Institutions of Learning*, (An Antology Studies), Issa J. Boulatta, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project.
- [35] Muda, Ahmad A.K 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Reality publisher.
- [36] Muhammad, Al-Imam Ahmad bin bin Hanbal. 1998. *Al-Musnad*, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyah.
- [37] Parker, S.R et.al 1990, *Sosiologi Industri, Rineka Cipta*. Jakarta.
- [38] Pidarta, Pade 1983, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.
- [39] Qomar, Mujamil 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Erlangga: Jakarta.
- [40] Rahman, Fazlur. 1982, *Islam and Modernity; Transformation An Intellectual Tradition*. University of Chicago Press: Chicago. terjemahan Ahsin Mohammad, Pustaka, 1985.
- [41] Rahman, Fazlur. 1983, *Major Themes of The Qur'an*, terjemahan Mahyudin, Anas, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Pustaka: Bandung.
- [42] Ramayulis. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.
- [43] Ramayulis dan Nizar, Samsul 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.
- [44] Rais, W. (2019). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DENGAN*

- SEKOLAH. *ECONOS Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, 10(1), 55-73. Retrieved from <http://www.stiepertiba.ac.id/ojs/index.php/econos/article/view/55>
- [45] Sahertian, A. Piet 1994, *Profil Pendidik Profesional*. Andi Offset, Yogyakarta.
 - [46] Simandjuntak, *Humaniora: Gagasan Pendidikan Nasional*. Tarsito, Bandung.
 - [47] Sudiro, M. Irsyad 1995, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern*, Cirebon, tanggal, 30-31 Agustus 1995.
 - [48] Sudjana, Anas 1997, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem*. Rosda Karya, Bandung.
 - [49] Suhardi, Suhardi. (2018). Telaah Kepemilikan Kebenaran Ilmiah Pada Pengembangan Pengetahuan Akuntansi. *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 68-79. Retrieved from <http://www.stiepertiba.ac.id/ojs/index.php/jem/article/view/23>
 - [50] Suhardi, Afrizal, Amri, Ahmad Yani, Hamdan, 2019. Market Structure and Distribution Patterns of Strategic Commodities Driving Regional Inflation in Indonesia. *International Journal of Mechanical Engineering and Technology (IJMET)*. Volume:10, Issue:2, Pages:137-144.
 - [51] Soroyo 1991, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000, dalam Buku: Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Editor: Muslih Usa, Tiara Wacana, Yogyakarta.
 - [52] Tafsir, Ahmad 2002, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
 - [53] Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La 2005, *Pengantar Pendidikan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
 - [54] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 15.
 - [55] Wan Mohd, Nor Wan Daud 2003, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan: Bandung.
 - [56] Yasin, Fatah 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press, Malang.
 - [57] Zuhairini dkk 1995, *Filsafat Pendidikan Islam-cetakan ke dua*. Bumi Aksara, Jakarta.